

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam hiburan musik Indonesia masa kini mempunyai bermacam variasi hiburan yang bisa dinikmati para khalayak seperti halnya studio rekaman, pertunjukkan musik, panggung dangdut, klub malam, hingga salah satunya yaitu tempat karaoke. Tempat karaoke adalah tempat hiburan yang digunakan untuk menyanyi ketika seseorang meluangkan waktunya serta bisa melepaskan penat setelah melakukan aktivitas keseharian mereka. Pengertian karaoke ini berawal dari istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu "kara" singkatan dari *karappo* mempunyai arti kosong dan "oke" singkatan dari *okesutora* mempunyai arti orkestra yang mana istilah ini berasal dari bahasa Jepang yang mempersembahkan lantunan musik tanpa adanya vokal.<sup>1</sup>

Tempat hiburan karaoke pada masa kini menjadi *trend* di semua kalangan masyarakat. Pasalnya seperti dari kalangan pelajar yang ingin merasakan suasana yang berbeda dengan menyewa satu *room* untuk bersenang-senang, para remaja baik laki-laki maupun perempuan yang ingin menghilangkan penat dari aktivitas sehari-harinya, serta dari kalangan atas seperti bos pemilik perusahaan yang biasanya melakukan pertemuan antar

---

<sup>1</sup> Al Usrah, C. R., Mutafarifa, B., & Fahmi, M. F. (2021). Persepsi Muslim, Etika Dan Nilai Bisnis Dari Karaoke Syariah. *Ar Rehla*, 1(1), hal 49.

perusahaan dengan menyewa satu *room* yang pastinya dengan tujuan suasana yang berbeda. Eksistensi tempat hiburan karaoke pada masa kini memberikan tanggapan pro dan kontra dari masyarakat sekitar yang terkhusus tempat tinggal mereka dekat dengan tempat hiburan tersebut.<sup>2</sup> Jika dilihat dari sudut pandang positif, masyarakat yang tempat tinggalnya berdekatan dengan tempat hiburan ini merasa terbantu karena meningkatkan perekonomian mereka dengan membuka toko kelontong dan mereka yang suka memiliki *hobby* bernyanyi merasa senang karena bisa menyalurkan *hobby* mereka yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sedangkan dari sudut pandang negatif, eksistensi tempat hiburan karaoke ini menimbulkan di daerah tersebut dicap nakal oleh wilayah sekitar. Karena keadaan tempat karaoke ini diciptakan dengan suasana yang tertutup, minim cahaya, jam operasional yang dilakukan pada malam hingga dini hari, serta adanya perempuan-perempuan malam yang disewa oleh para konsumen.

Dalam mengelola tempat hiburan karaoke agar di minati banyak konsumen, biasanya pihak pengelola memberikan fasilitas agar konsumen tertarik yang pastinya yaitu menyediakan sebuah *room*, fasilitas makan dan minuman, serta biasanya pihak pengelola menyediakan perempuan yang cantik untuk di temani oleh konsumen yang menyewanya. Atau biasa disebut dengan *Ladies Companion (LC)*. Untuk menjadi seorang *Ladies Companion (LC)* syaratnya cukup mudah hanya dengan berpenampilan

---

<sup>2</sup> Yanti, I. R. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Wanita Di Tempat Karaoke Princess Syahrini Kota Makassar. *Solid State Ionics*, 2(1), hal 8.

mini, riasan yang *on point*, serta mempunyai suara cukup bagus yang kemudian dengan mudah masuk sebagai seorang *Ladies Companion (LC)*. Meskipun adanya seorang *Ladies Companion (LC)* di tempat hiburan karaoke ini meningkatkan jumlah pemasukan, tetapi pekerjaan ini salah satu pekerjaan yang cukup kontroversional, karena banyak masyarakat disekitar beranggapan seperti pekerja seks komersial.<sup>3</sup>

Seorang *Ladies Companion (LC)* yang bekerja dalam menemani tamu yang datang di tempat hiburan karaoke, mereka biasanya menemani para tamu yang dimulai sekitar pukul 10 malam hingga dini hari. Mereka menyediakan jasa dalam menemani para konsumen bernyanyi serta menari. Serta ada juga yang mau di ajak tidur dengan para konsumen, tetapi tidak semua mereka mau di ajak untuk bersetubuh. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan zaman masyarakat memiliki pandangan buruk terhadap perempuan yang bekerja sebagai *Ladies Companion (LC)*, tak hanya itu dari beberapa masyarakat juga mengecap mereka sebagai seorang PSK padahal tidak semuanya seperti itu.<sup>4</sup>

Bagi beberapa orang, ada yang beranggapan pekerjaan seorang *Ladies Companion (LC)* ini menjadi awal mula berdirinya karir mereka dalam dunia industri hiburan khususnya dalam industri musik. Karena dari awal seseorang yang memilih karir di tempat hiburan sebagai pemandu lagu,

---

<sup>3</sup> Pratami, M. Y. (2019). *Perilaku Menyimpang Mahasiswi yang Bekerja Sebagai Pemandu Karaoke Di Kota Jember*, hal 6.

<sup>4</sup> Aulia, G. T. (2021). *Rasionalitas Perempuan Pekerja Di Tempat Hiburan Malam (Studi Pada Perempuan X dan Y Pekerja Ladies Club Di Kota Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau), hal 7.

mereka dapat menyalurkan hobby serta bakatnya secara otodidak dan bersemangat. Meskipun tahu bahwasannya pekerjaan ini memiliki pandangan buruk bagi masyarakat. Untuk selanjutnya tindakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh *Ladies Companion (LC)*, muncul karena adanya rasa kemanusiaan yang ada di dalam diri para seorang pekerja, meskipun mereka dicap sebagai perempuan nakal namun mereka tidak memperdulikan apa yang dibicarakan banyak orang. Mereka akan tetap melakukannya walaupun mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Tindakan sosial keagamaan yang dilakukan yakni seperti mereka mengadakan acara amal, mengadakan doa bersama diluar jam kerja dan berbagi rezeki kepada warga sekitar.

Tak hanya itu peneliti melihat banyak kejadian ketika mereka melayani para konsumen itu sendiri. Perlu kita ketahui pekerjaan ini selalu melakukan interaksi dengan konsumennya, yang dimana mereka harus memberikan pelayanan yang memuaskan dalam standart tempat kerja seorang *Ladies Companion (LC)*. Seperti halnya ketika seorang *Ladies Companion (LC)* menyapa para konsumennya dengan *centil*, lincah, serta ramah biasanya diartikan konsumennya mudah untuk mendapatkan pelayanan bonus yang dapat memuaskan hawa nafsunya.<sup>5</sup> Juga biasanya dalam bekerja mereka selalu waspada terhadap para konsumennya ketika dalam pengaruh alkohol, karena posisi mereka tidak sadarkan diri. Sehingga menimbulkan ketakutan

---

<sup>5</sup> Pertiwi, E. S., & Rakhmad, W. N. (2021). Siasat Komunikasi Pemandu Lagu Terhadap Pelanggannya di Karaoke Widari. *Interaksi Online*, 9(4), 241.

tersendiri bagi seorang *Ladies Companion (LC)* jika terjadinya kekerasan ataupun pelecehan seksual.<sup>6</sup>

Dari adanya seorang *Ladies Companion (LC)* menimbulkan stigma buruk bagi warga sekitar. Karena mereka dicap sebagai “perempuan nakal” yang mana ketika mereka ingin melakukan suatu interaksi di sekitar tempat kerjanya atau di sekitar tempat tinggal mereka, seketika mereka langsung mendapatkan diskriminasi karena status mereka sebagai seorang *Ladies Companion (LC)*. Mereka juga paham bahwasannya pekerjaan mereka pastinya bertubrukan dengan norma-norma yang ada dimasyarakat maupun di mata agama. Dari sudut pandang agama, pekerjaan ini biasanya berinteraksi dengan para konsumennya secara langsung atau berdekatan dengan bukan sesama mahramnya maka itu hukumnya haram.<sup>7</sup> Sehingga menimbulkan sebuah tindakan dalam diri seorang *Ladies Companion (LC)* ketika melakukan tugasnya dengan para konsumennya. Padahal tindakan seperti itu membawa dampak buruk ketika mereka ingin berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Mengenai tindakan sosial yang ditemui dalam kehidupan *Ladies Companion (LC)* baik secara individu maupun berkelompok, mereka memiliki konsep dalam melakukan tindakan tersebut memiliki alasan-alasan tertentu. Karena ketika mereka melakukan tindakannya tidak sekedar

---

<sup>6</sup> Entertainment, P. O. A. O. W. Gambaran Kecemasan pada Wanita Pekerja Tempat Hiburan Malam (Wanita Penghibur), hal 69.

<sup>7</sup> Susanto, H. (2023). Konflik Intrapersonal pada Perempuan yang Bekerja sebagai Pemandu Lagu Plus Plus. *Prpceeding Series Of Psychology*, 1(1), hal 102.

menjalankannya, namun juga menempatkan dirinya dalam lingkungannya yang notabennya kepada masyarakat yang memandang dengan pandangan yang negatif. alasanya agar mereka tidak selalu di pandang buruk dan bisa diterima dengan baik di kalangan masyarakat meskipun mendapatkan banyak diskriminasi.

Dalam beberapa penjelasan aspek di atas menjadikan tantangan tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih jauh bagaimana tindakan sosial keagamaan seorang *Ladies Companion* (LC) yang bekerja sebagai pemandu lagu di tempat hiburan karaoke. Yang mana tidak bisa dibantah bahwa mereka dikelompokkan sebagai perempuan nakal oleh masyarakat sekitar. Sehingga peneliti mencoba ingin membuktikan sendiri kepada para pekerja *Ladies Companion* (LC) di tempat hiburan karaoke yang berada di Kota Mojokerto ini dalam wujud kajian hipotesis yang bisa di angkat serta di artikan melalui keilmuan sosiologi agama.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam mengkaji secara langsung dalam kondisi secara konkret yang berada di lokasi penelitian yaitu di daerah Kota Mojokerto, dengan judul yang terkait **“Tindakan Sosial Keagamaan Perempuan *Ladies Companion* (LC) Di Kota Mojokerto”** peneliti berharap kegiatan penelitian yang terjun secara langsung pada seseorang *Ladies Companion* (LC) membantu memberikan dampak baik dalam memandang *Ladies Companion* (LC) perihal sosial keagamaan di kalangan masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka selanjutnya permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Untuk mencari pekerjaan pada masa kini cukup sulit, hingga adanya lowongan sebagai *Ladies Companion* (LC) di sebuah tempat karaoke menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk memenuhi masalah keuangan yang mereka hadapi kesehariannya.
2. Dalam hal agama pastinya memiliki sudut pandang yang berbeda-beda bagi para seorang *Ladies Companion* (LC). Karena pekerjaan mereka dituntut harus *stand by* dengan konsumen yang menyewa mereka.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai mengenai latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka fokus persoalan yang akan diteliti pada penelitian kali ini dirumuskan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan seorang *Ladies Companion* (LC) di Kota Mojokerto?
2. Bagaimana tindakan sosial keagamaan *Ladies Companion* (LC) di Kota Mojokerto?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan dari penelitian di bawah ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan seorang *Ladies Companion (LC)* di Kota Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana para *Ladies Companion (LC)* dalam tindakan sosial keagamaan di Kota Mojokerto.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Untuk kepentingan teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa menambah ilmu serta informasi bagi para mahasiswa serta setiap yang ingin membaca mengenai Habituasi Sosial Keagamaan *Ladies Companion* di Mojokerto.

2. Untuk kepentingan kebijakan

Diharapkan penelitian mengenai Habituasi Sosial Keagamaan *Ladies Companion* di Mojokerto ini dapat menjadi sumber wawasan yang berharga bagi kebijakan kampus serta membantu menciptakan suasana lingkungan yang lebih komprehensif dengan para dosen lainnya.

3. Untuk kepentingan praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru serta pengembangan bagi peneliti selanjutnya yang akan memilih tema yang sama, sehingga bisa menjadi pendorong yang baik dan memberikan hasil yang maksimal dan terbaik.



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi oleh objek penelitian yang bersifat deskriptif juga menganalisis hasil yang telah didapatkan ketika terjun dalam penelitian.<sup>8</sup> Penelitian ini juga dikuatkan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Mengapa demikian, karena dalam penelitian kali ini menguras banyak suatu fenomena atau kasus dalam suatu waktu dan aktivitas secara terperinci dan mendetail dalam beberapa kurun waktu. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian kali ini adalah *Ladies Companion (LC)* atau pemandu lagu di tempat karaoke di Kota Mojokerto.

Sehingga, peneliti memiliki tugas dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dengan menggali lebih mendalam suatu fenomena atau kasus yang sebelumnya awam bagi masyarakat atau yang tidak tampak dan diteliti oleh peneliti sehingga menjadi pengetahuan yang tampak. Maka dari itu studi kasus bisa diartikan sebuah proses memahami kasus juga mencari hasil yang diinginkan dari para peneliti.<sup>9</sup> Contohnya dalam penelitian kali ini yang berjudul Tindakan Sosial Keagamaan Perempuan *Ladies Companion (LC)* di

---

<sup>8</sup> Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), hal 04.

<sup>9</sup> Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), hal 05.

Kota Mojokerto. Peneliti disini melakukan secara alamiah agar mendapatkan data dari subjek di kehidupan nyata. Juga peneliti tidak hanya mengurus informasi dari subjek utama saja melainkan tetapi juga dari orang sekitar subjek penelitian sebagai penunjang penelitian agar menjadi data yang komprehensif. Karena yang awalnya orang memandang *Ladies Companion (LC)* dari sisi negatifnya saja melalui pendekatan ini kita bisa melihat dari sisi lainnya yang tidak semua orang tau.

Ada beberapa tahapan yang dimana untuk melakukan sampel di antaranya, menjelaskan secara rinci dari populasi target, memilih kerangka sampel, memilih teknik penarikan sampel, menentukan ukuran sampel, mengumpulkan data, dan yang terakhir nilai tingkat respon narasumber.<sup>10</sup> Sehingga dari penelitian ini, peneliti tidak mungkin mengambil sampel dari semua seorang *Ladies Companion (LC)* yang berjumlah lebih dari seratus orang di tempat hiburan karaoke terkait. Yang mana peneliti mengambil dua objek yang di jadikan sebagai narasumber yang terkait.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.<sup>11</sup> Purposive sampling ialah metode sampling yang digunakan oleh peneliti karena teknik ini ditentukan berdasarkan objek yang sepeham dengan karakteristik sampel yang akan dijadikan sampel

---

<sup>10</sup> Firmansyah, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), hal 87.

<sup>11</sup> Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), hal 34-35.

oleh peneliti. Sedangkan *snowball sampling* ialah metode non probability sampling yang mana teknik ini digunakan ketika objek yang didapatkan oleh peneliti sangat jarang. Sehingga teknik ini didapatkan dengan cara bergilir dari satu responden kepada responden lain. Gambaran dari peneliti menjelaskan bahwa objek yang pertama peneliti ambil adalah dua orang berprofesi sebagai *Ladies Companion (LC)*, satu objek adalah pengelola tempat hiburan, dan objek tambahan dua warga masyarakat yang ada di sekitar tempat hiburan karaoke Kota Mojokerto. Sehingga total keseluruhan lima orang jumlah objek.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya :

### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian diambil secara langsung dari beberapa objek utama yaitu perempuan *Ladies Companion (LC)* yang berada di kawasan Kota Mojokerto. Data primer ini diperoleh dari penelitian lapangan melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder dalam penelitian diambil melalui informan tambahan seperti masyarakat sekitar tempat tinggal mereka juga pengelola tempat hiburan karaoke di kawasan Kota Mojokerto.

Juga diperoleh melalui studi literatur dari penelitian terdahulu untuk menunjang keberhasilan penelitian kali ini.

### **3. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan di beberapa titik tempat hiburan karaoke di Kota Mojokerto seperti, *Mojokerto Karaoke*, tempat tinggal informan, masyarakat sekitar tempat tinggal informan, serta pengelola tempat karaoke. Sebenarnya lokasi dalam penelitian kali ini bisa dilakukan pada satu titik lokasi saja atau di salah satu tempat hiburan karaoke karena para perempuan *Ladies Companion (LC)* ini berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya menurut panggilan *jobs* yang diterimanya atau biasanya disebut dengan *freelance* dalam bahasa zaman sekarang. Namun peneliti ingin fokus kepada satu tempat hiburan karaoke satu ini agar lebih terfokuskan.

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan, peneliti menunggu semua informan dalam penelitian ini seenggang agar tidak mengganggu aktivitas mereka. Yang dimulai dari pertengahan bulan Maret peneliti melakukan wawancara kepada para subjek utama yaitu *Ladies Companion (LC)* di café tepatnya di Kota Mojokerto oleh dua subjek tersebut pada tanggal 23 Maret 2024. Sebelumnya pada tanggal 20 Maret peneliti bertemu informan tambahan laki-laki untuk melihat dari sudut pandang laki-laki mengenai *Ladies Companion (LC)*. Dan dilanjut pada tanggal 24 Maret 2024 peneliti melakukan wawancara di daerah sekitar tempat tinggal informan dengan informan tambahan.

Pada tanggal 25 Maret 2024 peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi akurat melalui pengelola tempat karaoke. Di hari yang sama, peneliti melihat-lihat tempat karaoke untuk melakukan observasi nonverbal atau secara tidak langsung agar data yang diperoleh lebih spesifik.

#### **4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam tahap penelitian kali ini, karena dalam tahap ini memiliki tujuan utama yaitu pengumpulan data oleh peneliti.<sup>12</sup> Karena jika peneliti tidak menggunakan teknik pengumpulan data, maka penelitian yang dilakukan akan cukup sulit untuk mengumpulkan data dalam penyusunan tugas akhir ini. Serta dalam teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian keduanya juga tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Dalam penelitian kali ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar informasi yang didapatkan lebih akurat, diantaranya :

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan proses interaksi oleh kedua belah pihak atau lebih yang mana memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi serta interpretasi mengenai objek yang akan diteliti secara

---

<sup>12</sup> Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, hal 4.

langsung.<sup>13</sup> Teknik ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data kualitatif. Dalam proses ini peneliti berkomunikasi langsung dengan seorang *Ladies Companion (LC)* untuk mengumpulkan informasinya. Wawancara disini bersifat terstruktur dan tidak terstruktur yang mana peneliti sebelumnya telah menentukan pertanyaan atau sudah disiapkan sebelum melakukan wawancara kepada para objek secara mendalam dengan tujuan agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai habituasi sosial keagamaan perempuan *Ladies Companion (LC)* di Kota Mojokerto.

## 2. Observasi

Observasi merupakan proses kegiatan dalam penelitian yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek. Dalam teknik observasi ini biasanya peneliti ingin mengetahui serta menganalisis tingkah laku nonverbal.<sup>14</sup> Dalam proses ini peneliti mengamati serta mencatat mulai dari perilaku, situasi, serta lingkungan kerja serta lingkungan tempat tinggalnya secara langsung dengan seorang *Ladies Companion (LC)*. Peneliti dalam observasi ini melakukannya secara *non partisipatif* atau secara tidak langsung dengan objek. Sehingga dalam hal ini peneliti berkunjung ke tempat kegiatan objek yang akan diamati namun peneliti tidak

---

<sup>13</sup> Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), hal 4.

<sup>14</sup> Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, hal 14.

ikut serta dalam kegiatannya. Serta dalam melakukan observasi ini, peneliti menginformasikan bahwa kehadirannya sebagai seseorang yang melakukan penelitian terhadap kelompok yang diteliti agar tidak menimbulkan suatu masalah yang akan mendatang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dari objek yang dikumpulkan oleh peneliti karena menjadi sumber data yang berharga dalam penelitian yang memberikan informasi dalam hal peristiwa yang terjadi dengan topik penelitian. Studi dokumentasi sendiri salah satu teknik pengumpulan data di dalam penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh biasanya dari informan manusia maupun *non human resources* yang biasanya melalui observasi dan wawancara.<sup>15</sup> Dalam proses ini peneliti juga mendokumentasikan hal yang melibatkan analisis teks tertulis seperti mengambil foto di tempat kerja, tempat tinggal sekitar, dan juga dengan objek. Biasanya dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa biodata anggota dan foto kegiatan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya analisis data yang sudah diperoleh peneliti dan selanjutnya

---

<sup>15</sup> Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), hal 179.

akan dijabarkan menjadi sebuah hipotesis yang mana peneliti akan mencari lagi data secara berulang hingga berakhir dengan apakah data yang diperoleh itu diterima atau ditolak. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut<sup>16</sup>:

- a. Memadatkan data, ialah metode memilih, memfokuskan perhatian, menyederhankan, hingga meringkas data yang telah diperoleh dalam penelitian. Biasanya peneliti memilih dan memilih data yang paling penting dan sesuai pembahasan yang diambil. Biasanya dalam tahapan ini disebut dengan reduksi data.
- b. Memperlihatkan data yang sudah di pilah dan dimasukkan ke dalam bentuk agar bisa disimpulkan.
- c. Mengeluarkan dan memverifikasi kesimpulan hasil penelitian tersebut yang telah disetujui oleh data yang sudah disimpulkan serta dianalisis.

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan kata-kata, bukan angka. Sehingga dalam metode penelitian kualitatif, hasil atau data dinyatakan relevan jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek yang diteliti. Demikian

---

<sup>16</sup> Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius, hal 04.

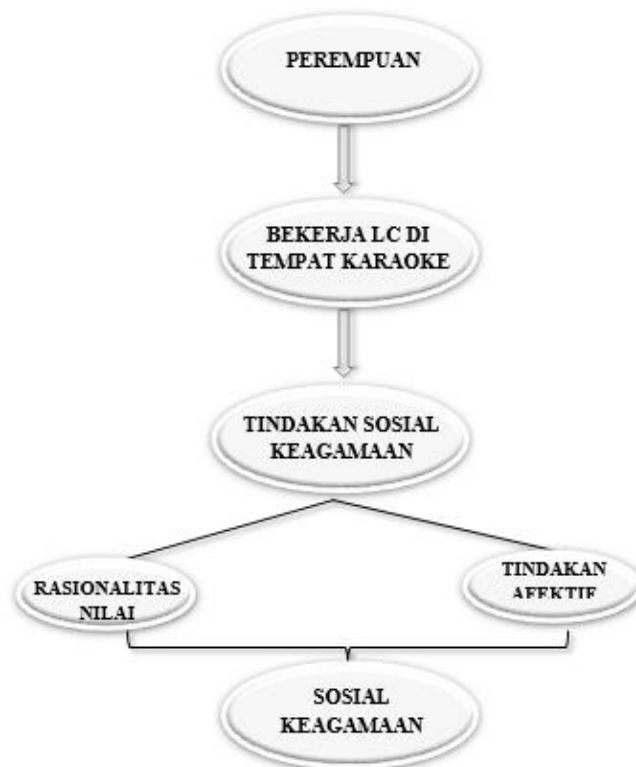


pula dalam penelitian ini meneliti tentang Habituaasi Sosial Keagamaan Perempuan *Ladies Companion (LC)* di Kota Mojokerto.

## G. Kajian Teori

### 1. Kerangka Berpikir

Dalam rumusan masalah penulisan ini telah ditentukan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang terbentuk melalui bagan kerangka pemikiran penelitian yaitu : Tindakan Sosial Keagamaan Perempuan *Ladies Companion (LC)* di Kota Mojokerto.



*Ladies Companion (LC)* merupakan seorang perempuan yang mana mereka memilih pekerjaan yang berada di dunia hiburan yang mempunyai tugas menemani, memandu, menghibur, serta menyiapkan musik yang diminta oleh para konsumen yang menyewanya. Dengan

seiring berjalannya waktu tugas mereka sedikit bergeser karena suatu hal yang diminta lebih oleh para konsumen yang menyewa mereka. Tak heran jika banyak sekali masyarakat yang mengambil alternatif hiburan ini hanya untuk sekedar melepaskan penat dari hiruk pikuk aktivitas sehari-hari. Dari penampilan mereka yang identik dengan riasan on point serta berpakaian mini agar terlihat menarik membuat mereka yang akan menyewa jasanya akan senang dan tidak rugi.

Tak hanya itu, tantangan yang dihadapi mereka sebagai *Ladies Companion (LC)* yaitu mereka dipandang negatif oleh lingkungan sekitar tinggalnya yang mana pekerjaan ini bertubrukan dengan norma-norma yang ada dimasyarakat serta dalam pandangan agama. Karena memang kebanyakan mereka yang bekerja sebagai *Ladies Companion (LC)* kebanyakan yang pertama dari tuntutan ekonomi yang kurang. Sehingga karena cepat mendapatkan uang banyak, mereka lebih memilih pekerjaan ini yang tidak membutuhkan syarat untuk masuknya. *Ladies Companion (LC)* juga harus menanggung resiko di tempat tinggalnya yang dimana banyak masyarakat yang tidak suka dari pekerjaannya yang menjadikan mereka mempunyai sikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dalam tindakan sosial seorang *Ladies Companion (LC)* yang bekerja di tempat hiburan karaoke di Kota Mojokerto ini dalam kehidupannya atau di sisi lain memiliki suatu hal tindakan sosial maupun keagamaan. Baik secara individu maupun kelompok. Ketika mereka melakukan

kegiatan sosial keagamaan dalam hidupnya, yang ditemukan seperti melaksanakan kegiatan yasinan, tahlilan, membantu orang yang kesusahan, serta biasanya mereka meluangkan waktunya untuk bagi-bagi rezeki. Hal ini dilakukan mereka karena memiliki alasan tersendiri, selain agar dipandang baik oleh masyarakat sekitar, mereka ingin dalam bertindak tersebut sebagai salah satu mereka agar mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.

Dari hal di atas menimbulkan kebingungan yang terjadi pada seorang *Ladies Companion (LC)* jika dilihat dari sudut pandang agama, apapun pekerjaan yang dilakukan tercampur hal-hal yang berbau perzinahan bisa dikatakan haram. Serta jika dilihat dari sudut pandang sosialnya, dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial tidak mungkin melakukan segalanya secara individu sehingga pasti terjadinya hubungan komunikasi dengan masyarakat. Meskipun banyak pro kontra yang dilalui melalui hal pekerjaannya mereka harus terbiasa dengan akibat yang dilakukan.

## **2. Tindakan Sosial Max Weber**

Menurut Max Weber mengenai tindakan sosial menyatakan bahwa terjadi bila para individu atau kelompok melekatkan makna-makna subjektif kepada tindakan mereka.<sup>17</sup> Artinya ketika seseorang melakukan tindakan tersebut memiliki makna atau arti bagi dirinya yang

---

<sup>17</sup> Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 11, 25, hal 214.

diarahkan kepada tindakan orang lain. Namun jika tindakan tersebut diarahkan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Peneliti mengambil teori tindakan sosial dari Max Weber dikarenakan setiap hal yang dilakukan merupakan sebuah tindakan.

Pada teori tindakan menurut Max Weber memiliki empat bagian tindakan sebagai berikut<sup>18</sup> :

1. Tindakan rasional instrumental, yang dimaksud dalam tindakan ini adalah tindakan yang berorientasi kepada tujuan yang mempertimbangkan konsekuensi atau adanya hambatan yang ada dan berhubungan dengan alat yang digunakan dalam mencampainya. Sehingga akan memunculkan dampak yang menghasilkan lebih bermanfaat.
2. Tindakan rasional berorientasi nilai, yang dimaksud dalam tindakan ini adalah tindakan yang dilakukan dengan tidak berhubungan dengan hasil akhir namun tindakan ini berdasarkan sebuah nilai (kepercayaan). Di dalam tindakan ini seseorang melakukan suatu sebab percaya mengenai nilai-nilai tertentu seperti keberhasilan, kebahagiaan, serta keselamatan hidup.
3. Tindakan tradisional, yang dimaksud dalam tindakan ini adalah tindakan yang sudah mengakar serta telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari zaman dahulu.

---

<sup>18</sup> Syukur, M. (2018). Dasar-Dasar Teori Sosiologi, hal 83.

4. Tindakan afektif, yang dimaksud dalam tindakan ini adalah tindakan yang dilandasi atau didominasi oleh perasaan. Dalam tindakan ini tidak memperhitungkan untung ataupun rugi, tindakan ini kebanyakan didasari oleh rasa solidaritas atau belas kasih.

### **3. Sosial Keagamaan**

Sosial merupakan suatu kata yang merujuk dalam segala hal yang berkaitan dengan adanya interaksi, hubungan, serta komunikasi antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat sekitar. Karena dari adanya ilmu sosial di kehidupan masyarakat merupakan satu kunci dalam seluruh kehidupan bersosial di lingkungan tempat tinggal.<sup>19</sup> Bisa dilihat bahwasannya seorang pemandu karaoke atau *Ladies Companion (LC)* meskipun mempunyai pandangan yang buruk dari masyarakat sekitar mereka, mereka sudah terbiasa hidup bersosial seperti itu. Karena mereka sadar akan pekerjaan yang di lakukannya itu. Dalam bersosial pun mereka seperti masyarakat pada umumnya dengan melakukan interaksi sesama masyarakat lainnya. Meskipun ada yang tidak menyukai mereka dikarenakan alasan pekerjaan, tetapi mereka tetap seperti biasanya dengan sikap acuh tak acuhnya.

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat sejak mereka lahir di muka bumi ini. Dalam seiring

---

<sup>19</sup> Nunik, N. M., Sagala, A. C. D., & Karmila, M. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak Down Syndrome. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), hal 55.

berjalannya waktu, agama akan senantiasa kekal dalam kehidupan masyarakat. Karena, keagamaan atau beragama ialah suatu fitrah masyarakat yang tidak bisa dipungkiri sendiri.<sup>20</sup> Agama ialah hal terpenting yang bisa dilihat dalam kehidupan keseharian masyarakat. Dalam agama bisa menuntun kita ke jalan yang lebih baik dan benar, yang mana ketika masyarakat akan melakukan suatu hal keburukan, agama lah yang menjadi benteng pembatas dari suatu hal keburukan. Meskipun banyak juga yang menganggap remeh mengenai agama, tetaplah agama menjadi tonggak kehidupan masyarakat dalam kehidupannya.

Maka dari itu, sosial keagamaan biasanya dilakukan oleh semua seseorang dalam hidupnya sebagai pedoman kehidupan terkhusus dalam perihal berinteraksi. Yang mana sosial keagamaan bagi kebanyakan orang mempunyai peran yang cukup signifikan dalam perihal nilai-nilai serta dinamika sosial dalam berinteraksi. Karena pada dasarnya agama dengan sosial saling berhubungan satu sama lain. Serta dalam menghadapi kehidupan pada masa kini peran agama selalu dikaitkan dalam pengambilan keputusan bagi para umat di bumi ini.<sup>21</sup>

Nilai agama dalam kehidupan memberikan dampak yang besar bagi kelangsungan hidup masing-masing. Salah satunya seperti memberikan motivasi bagi masyarakat yang tidak memiliki jawaban dalam

---

<sup>20</sup> Andika, A. (2022). Agama dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), hal 130.

<sup>21</sup> Lubis, H. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana, hal 13.

permasalahan hidupnya.<sup>22</sup> Karena di dalam agama, masyarakat memiliki hak dalam keagamaan serta menjumpai pandangan hidup yang dijadikan suatu landasan. Di dalam keagamaan ini mempunyai norma-norma yang dimana memberikan aturan, tata cara, ataupun prinsip moral yang dijadikan sebuah pedoman bagi masyarakat yang mengikuti keagamaan.

Dalam beragama, seorang *Ladies Companion* (LC) pastinya memeluk beraneka ragam kepercayaan yang di anut. *Ladies Companion* (LC) bekerja di ranah hiburan yang mempunyai tugas dalam membantu, menggantikan lagu, serta menemani mereka dalam meminum-minuman beralkohol. Dari latar belakang seperti itu, bisa saja mereka memiliki keyakinan agama ataupun tidak memiliki keyakinan agama sama sekali. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan seorang *Ladies Companion* (LC) ingin berubah menjadi lebih baik lagi. Karena jika memang mereka sudah ingin berubah lebih baik lagi, maka demikian mereka mendapatkan pencerahan seiring berjalannya waktu.<sup>23</sup>

Dalam kaitanya mengenai religiusitas dan seorang *Ladies Companion* (LC) mungkin tergantung pada individu masing-masing. Beberapa *Ladies Companion* (LC) mungkin memiliki tingkat religiusitas yang tinggi serta mungkin mengintegrasikan nilai-nilai serta keyakinan keagamaan mereka ke dalam pekerjaan mereka. Mereka

---

<sup>22</sup> Andika, A. (2022). Agama dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), hal 132.

<sup>23</sup> Hidayah, L. (2021). Dakwah Islam Di Era Generasi Milennial. *An-Nashiha: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 1(1), hal 30.

mungkin menghindari lagu-lagu yang akan bertentangan dengan keyakinan agama mereka atau bahkan mungkin memberikan pesan-pesan yang menginspirasi atau positif kepada konsumen mereka dalam konteks karaoke.

#### **4. Ladies Companion**

*Ladies Companion* (LC) adalah perempuan yang mempunyai tugas menemani konsumen ketika bernyanyi di dalam room. Tetapi seiring berjalannya waktu, tugas ini bergeser menjadi sedikit lebih intim yang diminta oleh konsumennya sendiri.<sup>24</sup> Tak heran jika banyak sekali masyarakat yang mengambil alternatif hiburan ini hanya sekedar melepaskan penatnya. Mereka memiliki penampilan yang identik dengan riasan yang on point, berpakaian mini, suara yang cukup indah agar terlihat menarik di mata konsumennya.

Dalam sistem kerja seorang *Ladies Companion* (LC) sangatlah bervariasi serta fleksibel. Beberapa di antara mereka melakukan pekerjaannya secara profesional yang dimana disewa oleh konsumen mereka baik sebagai pendamping lagu serta ada juga yang disewa dalam kurun waktu tertentu. Sehingga sistem kerja mereka kebanyakan didasarkan dari kebutuhan konsumennya. Dari penjelasan ini terlihat bahwa adanya faktor yang menjadikan mereka memilih pekerjaan ini, yaitu karena faktor tuntutan ekonomi atau tuntutan kehidupan, ada yang

---

<sup>24</sup> FINA, A. R. (2022). *Perilaku Menyimpang Pemandu Lagu Karaoke Dipertanian Di Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*. (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG), Hal 3.



hanya *hobby* saja, bahkan ada juga korban dari *broken home* keluarganya.<sup>25</sup> Serta pekerjaan ini cukup mudah diterima kalangan masyarakat karena memiliki persyaratan yang tidak menyusahkan. Hal ini dikarenakan karena kondisi mereka yang memiliki keterbatasan keterampilan serta pendidikan yang rendah.

Tak hanya itu, seorang *Ladies Companion (LC)* dicap sebagai perempuan nakal oleh masyarakat sekitar karena takutnya membawa pengaruh buruk baik bagi keluarganya maupun lingkungan tempat tinggal sekitarnya. Sehingga banyak beragam pandangan bagi *Ladies Companion (LC)* menurut masyarakat sekitar baik secara positif dan negatif. Tidak bisa di elak bahwa sisi positif hadirnya tempat hiburan karaoke dengan ketambahan adanya *Ladies Companion (LC)* di daerah tempat tinggal masyarakat bisa mengangkat beberapa perekonomian masyarakat sekitar. Meskipun tau bahwa lingkungan mereka dekat dengan tempat hiburan itu sendiri. Sedangkan jika dilihat dari segi negatif, terkadang mereka kebanyakan mendapatkan hal eksploitasi demi kepentingan pribadi konsumen, munculnya stigma sosial yang buruk pada *Ladies Companion (LC)* sehingga pentingnya menjaga diri sendiri ketika melakukan pekerjaannya.

---

<sup>25</sup> Aulia, A. I., & Imanti, V. (2022). *Pola Pengasuhan Ibu Single Parent yang Bekerja Sebagai Ladies Companuion (Studi Kasus Ibu Single Parent yang bekerja Sebagai Ladies Companion Di Desa Wulung Kecamatan Randublatung Blora)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta), hal 20.

## H. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam kajian penelitian terdahulu menjadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan serta perbandingan dalam penelitian kali ini. Peneliti mencari studi penelitian yang berhubungan dengan penelitian mengenai Habituasi Sosial Keagamaan Ladies Companion di Mojokerto. Penelitian ini tidak jauh dari penelitiann terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini diantaranya :

Penelitian terdahulu yang serupa juga pernah dilakukan oleh Maufur, et al (Jurnal Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2019) dengan judul *Analisis Cara Pandang Beragama Pada Pekerja Pemandu Lagu Menggunakan Konseling Realita Di Sirandu Pemalang*<sup>26</sup> menjelaskan bahwa cara pandang beragama pada pemandu karaoke berbeda-beda. Mereka beranggapan ada yang peduli dengan agamanya juga terhadap profesinya, serta ada juga yang tidak peduli sama sekali dengan agamanya terhadap profesinya. Namun hanya sedikit yang mempunyai cara pandang agama dengan baik. Dan pandangan masyarakat terhadap pekerja pemandu lagu karaoke memandang negatif karena masyarakat menilai sebagai perempuan murahan yang tidak memiliki harga

---

<sup>26</sup> Maufur, M., Mumpuni, S. D., & Yahya, Z. (2019). Analisis Cara Pandang Beragama pada Pekerja Pemandu Lagu Menggunakan Konseling Realita Di Sirandu Pemalang: Analysis Of Religious Views On Song Guide Workers Using Realita Counseling In Sirandu Pemalang. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), hal 55.

diri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus tunggal holistik tipe observasi deskriptif dengan menggunakan konseling realita.

Perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat peneliti yaitu sudah jelas berbeda dengan penelitian terdahulu. Jika pada peneliitian terdahulu memfokuskan pada cara pandang beragama pada pekerja pemandu lagu menggunakan konseling realita di Sirandu Pernalang, namun dalam penelitian yang peneliti akan angkat memperlihatkan dari sisi habituasi sosial keagamaan ladies companion di Kota Mojokerto. Maka sangat jelas faktor-faktor habituasi sosial keagamaan seorang *ladies companion (LC)* sangat bervariasi.

Selanjutnya yaitu Desi, et al dengan judul *Gambaran Psikososial Pemandu Karaoke di Sarirejo, Salatiga*<sup>27</sup> menjelaskan bahwasannya adanya stigma negatif dari masyarakat sekitar mengenai profesi serta membuat peserta lebih berhati-hati dalam sosialisasi, bahkan cenderung menarik diri dari lingkungannya dan memilih tidak ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan berdasarkan realita lapangan dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena secara alamiah yang digunakan dalam pengumpulan sumber data. Perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat peneliti yaitu sudah jelas berbeda dengan penelitian terdahulu. Jika pada peneliitian terdahulu memfokuskan pada gambaran

---

<sup>27</sup> Desi, D., Surjadi, C., & Suwartiningsih, S. (2022). Gambaran Psikososial Pemandu Karoke di Sarirejo, Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2), hal 92.

pikososial pemandu karaoke di Sarirejo Salatiga, namun dalam penelitian yang peneliti akan angkat memperlihatkan dari sisi habituasi sosial keagamaan ladies companion di Kota Mojokerto. Maka sangat jelas faktor-faktor habituasi sosial keagamaan seorang *ladies companion (LC)* sangat bervariasi.

Selanjutnya yaitu Imbuh Sakti Ikhtiarini, et al dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Pengambilan Keputusan Pada Wanita Pemandu Karaoke Di Kota Purwodadi*<sup>28</sup> menjelaskan bahwasannya mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan pengambilan keputusan pada instruktur karaoke wanita. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan pengambilan keputusan. Kecerdasan spiritual efektif memberikan kontribusi sebesar 33% terhadap pengambilan keputusan wanita instruktur karaoke di kota Purwodadi, dimana 67% diantaranya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat peneliti yaitu sudah jelas berbeda dengan penelitian terdahulu. Jika pada penelitian terdahulu memfokuskan pada Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Pengambilan Keputusan Pada Wanita Pemandu Karaoke Di Kota Purwodadi, namun dalam penelitian yang peneliti akan angkat

---

<sup>28</sup> Ikhtiarini, I. S., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Pengambilan Keputusan pada Wanita Pemandu Karaoke di Kota Purwodadi. *Jurnal Empati*, 6(3), hal 178.

memperlihatkan dari sisi habituasi sosial keagamaan ladies companion di Kota Mojokerto. Maka sangat jelas faktor-faktor habituasi sosial keagamaan seorang *ladies companion (LC)* sangat bervariasi.

Selanjutnya yaitu Fina Alifianita Rahman, dengan judul *Perilaku Menyimpang Pemandu Lagu Karaoke Diperkotaan Di Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*<sup>29</sup> menjelaskan bahwasannya Berdasarkan hasil penelitian di bidang perilaku menyimpang dari apa yang dilakukan pemandu lagu di antara mereka merokok, memakai pakaian seksi, minum-minum dan juga penyimpangan seksual. Panduan untuk perilaku menyimpang lagu di teluk perkotaan antara Bandar Lampung dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari manusia diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu pria. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Persamaan dengan penelitian yang akan diangkat peneliti terdahulu yaitu sama-sama membahas jika seorang *ladies companion (LC)* perilaku menyimpang dari apa yang dilakukan pemandu lagu di antara mereka merokok, memakai pakaian seksi, minum-minum dan juga penyimpangan seksual. Namun dalam penelitian yang peneliti akan angkat menambahkan dari sisi habituasi sosial keagamaan ladies companion di Kota Mojokerto. Maka sangat jelas faktor-faktor habituasi sosial keagamaan seorang *ladies companion (LC)* sangat bervariasi.

---

<sup>29</sup> FINA, A. R. (2022). *Perilaku Menyimpang Pemandu Lagu Karaoke Diperkotaan Di Teluk Betung Selatan Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG), hal 3.

Selanjutnya yaitu Zamroni Rudy Nugroho dengan judul *Faktor Penyebab Mahasiswa yang Bekerja Sebagai Purel (Pemandu Karaoke) Dalam Memberikan Layanan Seks Terhadap Tamu*<sup>30</sup> menjelaskan bahwasannya Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi mendorong mahasiswa untuk bekerja sebagai Purel (pemandu karaoke) Memberikan pelayanan seksual kepada tamu merupakan suatu keinginan untuk memperoleh materi atau uang banyak dalam waktu singkat karena kebiasaan hedonisme mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang akan diangkat peneliti terdahulu yaitu sama-sama membahas jika seorang *ladies companion (LC)* ingin mendapatkan uang yang banyak dengan waktu yang tepat. Karena tidak mempunyai syarat yang susah. Dan objek yang di ambil penelitian terdahulu yaitu seorang mahasiswa. Namun dalam penelitian yang peneliti akan angkat menambahkan dari sisi habituasi sosial keagamaan ladies companion di Kota Mojokerto. Maka sangat jelas faktor-faktor habituasi sosial keagamaan seorang *ladies companion (LC)* sangat bervariasi.

---

<sup>30</sup> Nugroho, Z. R. (2012). Faktor Penyebab Mahasiswa yang Bekerja sebagai Purel (Pemandu Karaoke) dalam Memberikan Layanan Seks Terhadap Tamu, hal 9.